

Gambaran Presentasi Diri Pengemis Badut Remaja di Kota Banjarmasin

Dimas Dwi Martino¹, Mahdia Fadhila², Imadduddin³

^{1,2,3}UIN Antasari Banjarmasin

ddmartino67@gmail.com¹, mahdiafadhila@uin-antasari.ac.id², imadduddin@uin-antasari.ac.id³

Abstract

Self-presentation is a way of how a person describes what is attached and owned by himself to others in order to give an impression to the person who sees it. This study aims to find out the description of the self-presentation made by teenage clown beggars in Banjarmasin City when they were working as a clown beggar and what factors caused these teenagers to choose to work as a clown beggar. This research is a qualitative phenomenological type with three subjects with criteria for adolescents aged 10 to 18 years, has worked as a beggar clown for more than three months, and resides Banjarmasin. The results of this study indicate that the description of self-presentation that occurs include the following, first by making people around them happy and the other form is by trying to cause pity from the people around. The factors that encourage teenagers in Banjarmasin City to choose to work as beggar clowns are divided is environmental factors that influence, family factors that allow, and economic factors.

Keywords: Self Presentation, Beggar Clown, Teen

Abstrak

Presentasi diri merupakan sebuah cara bagaimana seseorang menggambarkan mengenai apa yang melekat dan dimiliki oleh dirinya kepada orang lain dengan tujuan agar dapat memberikan suatu kesan kepada orang yang melihatnya. Penelitian ini bertujuan untuk mencari tahu gambaran presentasi diri yang dilakukan oleh pengemis badut remaja di Kota Banjarmasin ketika sedang bekerja menjadi seorang pengemis badut dan faktor apa yang menyebabkan para remaja ini memilih untuk bekerja sebagai seorang pengemis badut. Penelitian ini berjenis kualitatif fenomenologi dengan subjek berjumlah tiga orang dengan kriteria remaja berusia 10 sampai 18 tahun, sudah bekerja sebagai pengemis badut lebih dari tiga bulan, dan bertempat tinggal di Kota Banjarmasin. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa gambaran presentasi diri yang terjadi diantaranya sebagai berikut, pertama dengan cara membuat orang disekitar menjadi senang dan bentuk lainnya adalah dengan cara mencoba menimbulkan rasa kasihan dari orang sekitar. Adapun faktor yang mendorong para remaja di Kota Banjarmasin memilih untuk bekerja menjadi seorang pengemis badut terbagi menjadi tiga yaitu faktor lingkungan yang mempengaruhi, faktor keluarga yang memperbolehkan, dan faktor ekonomi.

Kata Kunci : Presentasi Diri, Pengemis Badut, Remaja

1. Pendahuluan

Setiap negara di dunia tentu tidak terlepas dari permasalahan mengenai kemiskinan yang hadir di beberapa warga negaranya. Bahkan, negara yang maju dan kaya sekalipun tentu didalamnya terdapat warga yang keadaan ekonominya berada dalam status kesusahan. Terlebih lagi bagi negara-negara yang berkembang dan memiliki banyak pulau seperti Indonesia. Dari data terbaru milik BPS Provinsi Kalimantan Selatan pada Maret 2021 jumlah masyarakat miskin di wilayah Kalimantan Selatan mencapai 208,11 ribu mengalami peningkatan sebanyak 1,19 ribu jika dibandingkan dengan data di September 2020 yang berjumlah 206,92 ribu (BPS Provinsi Kalimantan Selatan (terakhir), 2021). Sejalan dengan itu data masyarakat miskin milik BPS Kota Banjarmasin pada tahun 2020 mencatatkan jumlah masyarakat miskin yang ada di kota Banjarmasin sebanyak 31307 jiwa dan mengalami peningkatan sebanyak 1659 jiwa dari tahun 2019 yang hanya berjumlah 29648 jiwa (BPS Kota Banjarmasin, 2021). Hal inilah yang pada akhirnya membuat beberapa masyarakat di Kota Banjarmasin memilih untuk bekerja sebagai seorang pengemis.

Ada beberapa faktor yang mampu menjadikan seseorang pada akhirnya memutuskan untuk menjadi pengemis selain daripada faktor kemiskinan, dalam penelitian yang dilakukan oleh Umi Supratiningsih pada tahun 2016 didapatkan beberapa faktor lain selain faktor kemiskinan yang menyebabkan beberapa orang memilih untuk menjadi pengemis. Faktor tersebut diantaranya adalah faktor usia yang pada akhirnya tidak bisa lagi membuat mereka melakukan suatu pekerjaan yang menguras tenaga, kemudian ada faktor ketidaksempurnaan pada fisik seseorang yang juga akan menyulitkannya untuk bisa bekerja seperti orang normal kebanyakan, terakhir adalah faktor malas pada diri seseorang yang menyebabkan dirinya lebih memilih untuk menjadi seorang pengemis (Supratiningsih, 2016).

Ketika bekerja sebagai seorang pengemis tentunya seseorang akan memilih lokasi yang terdapat banyak orang lain disekitarnya dan juga seorang pengemis tentunya harus bisa memberitahukan kepada sekitar bahwa dirinya adalah seorang pengemis, hal inilah yang disebut sebagai sebuah proses presentasi diri.

Presentasi diri sendiri dapat diartikan sebagai suatu proses penyampaian informasi mengenai diri sendiri atau gambaran mengenai diri sendiri kepada orang lain (Baumeister & Hutton, 1987) baik secara sadar maupun tidak sadar (Irnando, 2021) sehingga menimbulkan suatu kesan untuk kita bagi orang lain tersebut (Damayanti & Purworini, 2018). Menurut Erving Goffman komponen dalam melaksanakan proses presentasi diri diantaranya adalah performa (*performance*), panggung (*setting*), penampilan (*appearance*), dan gaya bertingkah laku (*manner*) (Goffman, 1956).

Selain itu, dalam mempresentasikan diri seseorang tentu menggunakan beberapa cara yang dimana disebut juga sebagai strategi presentasi diri. Jones dan Pittman mengemukakan lima strategi dalam mempresentasikan diri diantaranya adalah *ingratiation*, *intimidation*, *self promotion*, *exemplification*, dan *supplication* yang masing-masingnya memiliki cara dan tujuan yang berbeda-beda (Hietanen, 2019).

Untuk kalangan pengemis sendiri biasanya mereka memakai beberapa cara untuk mempresentasikan diri mereka di hadapan orang banyak dengan harapan bisa menarik perhatian dan belas kasihan dari orang-orang yang lewat disekitarnya seperti dengan cara menggunakan pakaian lusuh, dengan cara membawa anak kecil, menggunakan kostum kartun, atau bahkan ada yang menyamar menjadi seseorang yang cacat untuk menjadi seorang pengemis dan mengharapkan belas kasihan orang lain.

Sehingga peneliti tertarik untuk melihat bagaimana ketika para remaja di Kota Banjarmasin yang juga bekerja sebagai seorang pengemis badut mempresentasikan dirinya ketika sedang bekerja menjadi seorang pengemis badut dan faktor apa saja yang melatarbelakangi para remaja di Kota Banjarmasin memutuskan untuk bekerja sebagai seorang pengemis badut.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan studi fenomenologi. Studi fenomenologi sendiri merupakan sebuah pendekatan yang pada akhirnya peneliti akan mampu menjelaskan mengenai pengalaman hidup manusia tentang suatu fenomena tertentu sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh subjek penelitian. Intisari dari pendekatan ini nantinya berujung pada pengalaman subjek dalam menjalani kehidupan sesuai dengan fenomena yang dirasakannya (John W. Creswell, 2016,

hlm. 18–19). Alasan peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan studi fenomenologi dalam melakukan penelitian ini karena peneliti ingin mendapatkan pemahaman mengenai bagaimana remaja yang bekerja sebagai seorang pengemis badut ketika menampilkan dirinya di tempat umum. Lokasi penelitian ini sendiri berada di wilayah Kota Banjarmasin dan tempat dimana subjek bekerja adalah di halaman minimarket. Adapun subjek dalam penelitian ini ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan salah satu teknik yang biasanya digunakan untuk menentukan subjek dalam penelitian, dalam menentukan subjek menggunakan teknik ini sendiri biasanya seorang peneliti mengambil beberapa subjek yang dianggap paling sesuai dengan apa yang akan diteliti dari sebuah populasi (Guarte, 2012). Sehingga dalam menentukan subjek peneliti memiliki beberapa kriteria seperti remaja berusia 10 sampai 19 tahun, sudah bekerja sebagai seorang pengemis badut sekurang-kurangnya sejak tiga bulan dari waktu penelitian dilakukan, bertempat tinggal di Kota Banjarmasin, dan juga bersedia untuk menjadi subjek dalam penelitian ini. Kemudian untuk pengumpulan data, penelitian ini menggunakan dua cara, pertama dengan melakukan wawancara mendalam yang dimana wawancara yang dilakukan dengan memberikan serangkaian pertanyaan yang sudah disusun sebelumnya, kemudian dengan melakukan observasi untuk melihat perilaku yang muncul selama proses penelitian. Untuk teknik analisis data dalam penelitian ini peneliti menggunakan cara pengumpulan data, reduksi data, menampilkan data, dan juga verifikasi data (Baso Iping, 2021). Kemudian untuk pengabsahan data, peneliti melakukan proses triangulasi dengan dua jenis triangulasi. Pertama, dengan melakukan triangulasi sumber kepada orangtua subjek dan kedua, melakukan triangulasi teori dimana peneliti menggunakan teori lain untuk mendukung landasan teori utama dalam membahas hasil penelitian ini (Alfansyur & Mariyani, 2020).

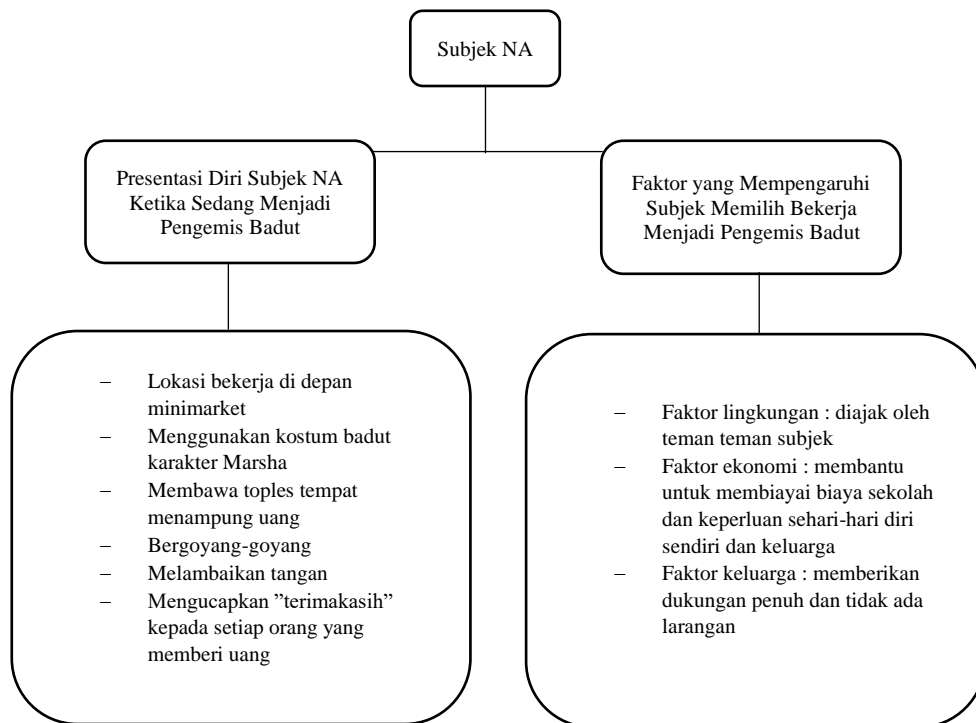
3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Dari proses wawancara dan observasi yang dilakukan sebelumnya. Maka peneliti mendapatkan hasil penelitian sebagai berikut. Pertama untuk subjek NA, subjek NA adalah seorang remaja putri berusia 12 tahun dan duduk di bangku kelas 1 SMP. Subjek NA mengaku sudah melakukan pekerjaan sebagai seorang pengemis badut sudah lebih dari satu tahun yang lalu, dalam melakukan pekerjaannya sebagai seorang pengemis badut subjek NA biasanya memilih halaman salah satu minimarket sebagai lokasi bekerja. Kemudian untuk pakaian yang biasanya dipakai subjek NA menjelaskan bahwa subjek NA menggunakan kostum badut dengan karakter kartun Marsha serta membawa toples berwarna putih sebagai tempat yang biasanya digunakan untuk menampung uang hasil dari bekerja menjadi seorang pengemis badut. Subjek NA juga menjelaskan bahwa dirinya melakukan pekerjaan dimulai sore hari jam lima sore sampai jam delapan atau sembilan malam, selama menjalankan profesinya sebagai seorang pengemis badut subjek NA menjelaskan bahwa dirinya selalu berdiri dan mengoyang-goyangkan badannya ke kanan dan kiri juga melambai-lambaikan tangan kepada setiap pengunjung minimarket dan apabila mendapatkan uang dari pengunjung minimarket subjek NA menjelaskan selalu mengucapkan terimakasih. Kemudian dari proses wawancara yang dilakukan juga didapatkan informasi bahwa faktor yang membuat subjek NA menjadi seorang pengemis badut adalah faktor lingkungan dimana subjek NA mengaku bahwa dirinya diajak oleh

teman di lingkungan tempat tinggal sehingga muncul rasa penasaran dan tertarik, kemudian juga faktor keluarga yang memberikan dukungan dan memberikan ijin kepada subjek NA juga menjadikan salah satu alasan mengapa subjek NA tetap menjadi seorang pengemis badut, terakhir faktor ekonomi subjek NA menjelaskan bahwa penghasilannya selama ini menjadi seorang pengemis badut digunakan untuk uang jajan subjek NA ketika di sekolah, kemudian juga untuk membeli keperluan sekolah seperti buku dan seragam sekolah, dan sebagian terkadang subjek NA berikan kepada ibunya dirumah. Jika disimpulkan maka didapatkan hasil sebagai berikut:

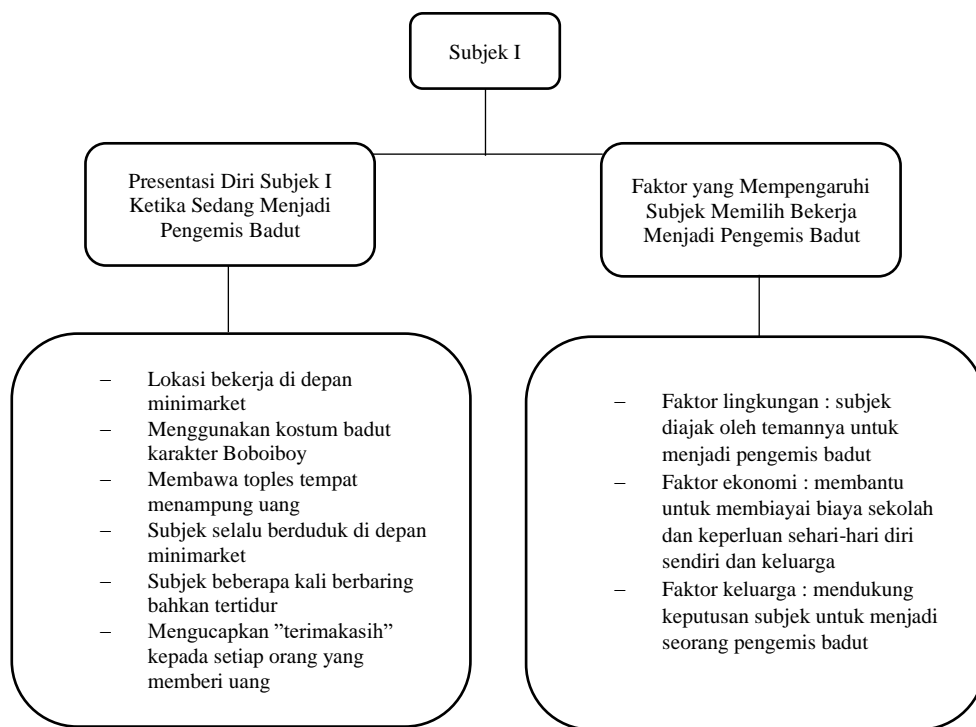
Gambar 1. Ringkasan data hasil penelitian subjek NA



Kemudian untuk subjek I,dirinya merupakan seorang remaja putri berusia 11 tahun dan masih bersekolah di salah satu SD. Subjek I mengaku bahwa dirinya sudah bekerja sebagai seorang pengemis badut semenjak tahun 2021 lalu. Subjek I menyebutkan bahwa dirinya bekerja sebagai seorang pengemis badut mulai dari jam enam sore sampai sekitar jam sembilan malam di halaman salah satu minimarket dengan menggunakan pakaian badut karakter kartun Boboiboy serta membawa tempat menampung uang sejenis toples berwarna putih. Selama bekerja menjadi seorang pengemis badut subjek I menjelaskan dirinya hanya duduk saja di halaman minimarket tersebut malahan terkadang subjek I juga menjelaskan jika dirinya sesekali berbaring atau bahkan sampai tertidur. Ketika ditanya lebih lanjut subjek I mengaku bahwa dirinya memang mudah kelelahan sehingga apabila dirinya berdiri bahkan sambil melakukan gerakan seperti menggoyang-goyangkan badan dirinya takut kelelahan disaat bekerja selain itu juga subjek I beranggapan apabila orang lain melihat dirinya duduk, berbaring, atau sampai tertidur di tempat umum sambil menggunakan kostum badut maka orang disekitarnya akan merasa kasihan kepada dirinya sehingga tergerak

untuk memberikan dirinya sejumlah uang, maka dari itu subjek I lebih memilih duduk dengan sesekali sambil melambai-lambaikan tangan, berbaring atau tidak ragu untuk tidur ketika merasa kelelahan. Kemudian ketika mendapatkan sejumlah uang dari pengunjung minimarket subjek I juga menjelaskan bahwa subjek I biasanya mengucapkan terimakasih sebagai bentuk respon dari kebaikan orang lain kepadanya. Adapun faktor yang menyebabkan subjek I memilih bekerja sebagai seorang pengemis badut adalah faktor lingkungan, dimana lingkungan bermain subjek I yang mengajak subjek I untuk menjadi seorang pengemis badut, selain itu keluarga yang mendukung juga menjadi faktor lainnya, dan terakhir faktor ekonomi dimana subjek I mengaku bahwa penghasilannya selama menjadi seorang pengemis badut membantu untuk membiayai sekolahnya seperti untuk uang jajan dan membeli keperluan sekolah serta terkadang sebagian diberikan kepada orangtuanya. Jika disimpulkan maka didapatkan hasil sebagai berikut:

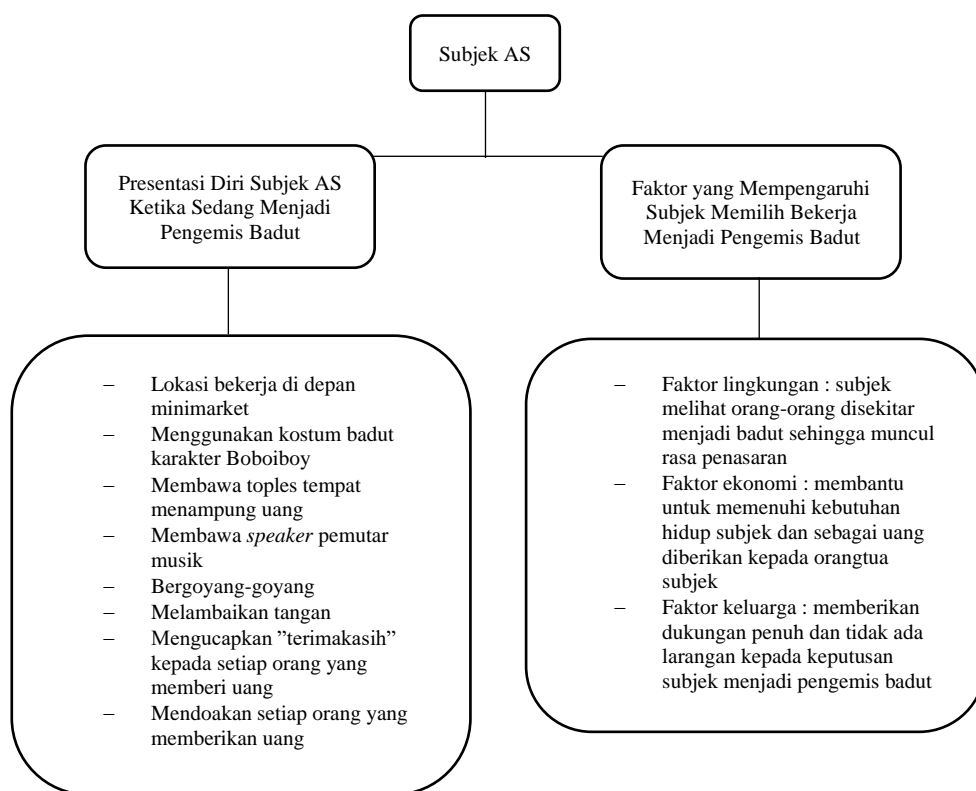
Gambar 2. Ringkasan data hasil penelitian subjek I



Selanjutnya subjek AS merupakan seorang remaja putra berusia 11 tahun, subjek AS menjelaskan bahwa dirinya bekerja sebagai seorang pengemis badut sudah sekitar satu tahun yang lalu. Subjek AS juga memilih halaman minimarket untuk dijadikan sebagai tempat dimana biasanya dirinya melakukan pekerjaan sebagai seorang pengemis badut. Subjek AS bekerja dari sore hari sampai malam hari dengan menggunakan kostum badut Boboiboy dan membawa alat penampung uang berupa toples berwarna putih serta membawa *speaker audio* yang biasanya digunakan untuk memutar lagu selama dirinya melakukan pekerjaannya. Selama melakukan pekerjaan sebagai seorang pengemis badut subjek biasanya berdiri di halaman minimarket sambil sesekali menggerak-gerakkan badannya ke kanan dan kiri atau melambai-lambaikan tangannya. Subjek AS juga menjelaskan bahwa dirinya selalu mengucapkan kata terimakasih serta mendoakan orang yang memberikannya uang, kalimat tersebut seperti “semoga bapak/ibu senantiasa sehat”

atau “semoga bapak/ibu selalu diberikan rejeki yang lancar”. Kemudian untuk faktor yang melatarbelakngi subjek AS sampai pada akhirnya menjadi seorang pengemis badut adalah faktor lingkungan, dimana subjek AS mengakui dirinya sering melihat orang disekitar tempat tinggalnya bekerja menjadi seorang pengemis badut sehingga muncul rasa penasaran yang kemudian direalisasikan olehnya untuk mengikuti bekerja menjadi seorang pengemis badut. Selain itu faktor keluarga yang tidak memberikan larangan juga menjadi faktor lainnya, dan terakhir adalah faktor ekonomi yang dimana subjek AS juga menjelaskan penghasilannya selama ini menjadi saat bekerja menjadi seorang pengemis badut sangat membantu dirinya dan keluarga untuk mencukupi kebutuhan hidup baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya. Jika disimpulkan maka didapatkan hasil sebagai berikut:

Gambar 3. Ringkasan data hasil penelitian subjek AS



Pembahasan

Setelah mendapatkan hasil penelitian maka selanjutnya peneliti akan membahas data yang sudah didapatkan dengan menyangkutkan hasil penelitian dengan teori yang mendukung penelitian ini. Jika dijelaskan lebih dalam tentu ketiga subjek sudah melakukan presentasi diri ketika sedang melakukan pekerjaannya sebagai seorang pengemis badut. Dimana presentasi diri sendiri adalah suatu cara bagaimana seseorang menggambarkan mengenai apa yang melekat dan dimiliki oleh dirinya kepada orang lain dengan tujuan untuk memberikan suatu kesan kepada orang lain yang melihatnya dan memicu orang lain untuk

memberikan sebuah bentuk respon sesuai dengan apa yang diharapkannya dari sebuah usaha yang dilakukannya.

Kemudian menurut Erving Goffman komponen dalam melaksanakan proses presentasi diri diantaranya performa (*performance*) adalah rangkaian aktivitas yang ditampilkan di depan umum berkaitan dengan hal-hal yang melekat pada diri seorang individu sehingga seseorang dapat mengkonfirmasi mengenai dirinya dengan melakukan performa, panggung (*setting*) merupakan rangkaian yang mencakup ruangan dan peralatan atau benda yang digunakan. Misalnya seperti ruang kerja pimpinan perusahaan dan karyawan biasa memiliki tingkat privasi dan fasilitas pendukung yang tidak sama sehingga orang lain akan mudah membedakan kelasnya sesuai dengan panggung yang tercipta, penampilan (*appearance*) misalnya pakaian yang dikenakan seseorang mampu mencerminkan dari kalangan mana dirinya berasal dan juga apa pekerjaan yang dilakukannya, sehingga *appearance* memiliki peran untuk membantu menciptakan kesan orang lain mengenai seperti apa seseorang ingin dinilai, dan gaya bertingkah laku (*manner*) menunjukkan tingkah laku dan bagaimana seseorang bersikap sesuai dengan situasi dan peran sosialnya. Seorang pemimpin perusahaan ketika datang dan memimpin rapat perusahaan tentu akan menunjukkan sikap dan perilaku yang berwibawa, tutur kata yang tertata dan sopan, dan menampilkan diri sebagai seseorang yang memiliki integritas sehingga karyawan akan menghormatinya ketika sedang berbicara dan memimpin rapat (Goffman, 1956).

Kemudian Jones dan Pittman (1982) menjelaskan bahwa presentasi diri memiliki lima strategi yang masing-masingnya memiliki tujuan dan motifnya sendiri-sendiri diantaranya adalah *Ingratiation* dapat diartikan sebagai sebuah strategi presentasi diri dimana seseorang menampilkan dirinya sebagai seorang yang menyenangkan, hangat serta menghibur bagi orang-orang disekitarnya (Hietanen, 2019), *Intimidation* dapat diartikan sebagai sebuah strategi presentasi diri dimana seseorang menampilkan dirinya sebagai seorang yang memiliki kekuatan dengan harapan mampu memunculkan perasaan takut akan dirinya bagi orang-orang disekitarnya (Ahamefula, 2014), *Self Promotion* dapat diartikan sebagai sebuah strategi presentasi diri dimana seseorang menampilkan dirinya sebagai seseorang yang berkompeten dan memiliki kemampuan pada satu bidang tertentu (Huang, 2014), *Exemplification* dapat diartikan sebagai sebuah strategi presentasi diri dimana seseorang menampilkan dirinya sebagai seorang yang memiliki integritas dan bermoral serta sebagai seorang yang baik hati (Smith dkk., 2015), *Supplication* dapat diartikan sebagai sebuah strategi presentasi diri dimana seseorang menampilkan dirinya sebagai seseorang yang lemah, menekankan pada ketidakmampuan, serta ketergantungan terhadap orang lain (Sarita & Suleeman, 2017).

Kemudian apabila dikaitkan dengan hasil penelitian yang sudah dibahas sebelumnya maka akan didapatkan hasil pembahasan sebagai berikut. Pada aspek *performance*, subjek NA dan subjek AS sama-sama melakukan gerakan menggoyang-goyangkan badan serta melambai-lambaikan tangan sedangkan subjek I hanya memilih duduk diam atau berbaring bahkan tertidur selama menjalankan pekerjaan sebagai seorang pengemis badut. Pada aspek *setting* ketiga subjek sama-sama memilih halaman minimarket sebagai tempat untuk menjalankan pekerjaan sebagai seorang pengemis badut, selain itu ketiganya juga sama-sama membawa wadah berupa toples berwarna putih sebagai wadah untuk menampung uang pemberian orang lain namun untuk subjek AS dirinya tidak hanya membawa wadah menampung uang saja melainkan juga membawa *speaker audio* untuk memutar lagu selama bekerja. Selanjutnya pada aspek *appearance* subjek

I dan subjek AS sama-sama memilih kostum badut dengan karakter Boboiboy sedangkan untuk subjek NA dirinya menggunakan kostum badut dengan karakter kartun Marsha. Terakhir pada aspek *manner* ketiga subjek sama-sama memiliki respon dengan mengucapkan terimakasih apabila orang lain memberikan sejumlah uang kepada mereka pada saat bekerja menjadi seorang pengemis badut, namun untuk subjek AS dirinya tidak hanya mengucapkan terimakasih melainkan juga mendoakan orang yang memberikannya sejumlah uang dengan kalimat seperti “semoga bapak/ibu senantiasa sehat” atau “semoga bapak/ibu selalu diberikan rejeki yang lancar”.

Selanjutnya apabila dikaitkan dengan strategi presentasi diri maka ketiga subjek memiliki strateginya masing-masing dalam membantu mereka mempresentasikan diri ketika sedang bekerja menjadi seorang pengemis badut. Pertama subjek NA, dirinya menjelaskan bahwa selalu menggoyang-goyangkan badannya serta melambai-lambaikan tangannya karena menganggap orang lain yang melihat hal itu akan terhibur sehingga memberikan dirinya sejumlah uang hal ini merupakan strategi presentasi diri *ingratiation* dimana seseorang mencoba untuk membuat orang disekitarnya terhibur, selain itu subjek NA juga mengatakan bahwa dirinya memang hobi melakukan *dance* sehingga dirinya sering menampilkan beberapa *dance* yang pernah dilihat di aplikasi TikTok pada saat bekerja menjadi seorang pengemis badut dimana hal ini bisa disebut sebagai strategi presentasi *self promotion* ketika seseorang mencoba untuk menampilkan dirinya sebagai seseorang yang memiliki suatu kemampuan yang dalam hal ini adalah kemampuan subjek NA dalam menari atau *dance*, kemudian subjek NA juga mengatakan bahwa dirinya selalu mengucapkan terimakasih sebagai bentuk respon dari orang lain yang memberikannya sejumlah uang dimana hal tersebut juga merupakan bagian dari salah satu strategi presentasi diri *exemplification* dimana seseorang menampilkan diri mereka sebagai seorang pribadi yang bermoral dan baik hati sehingga ketika mendapatkan bantuan dari orang lain subjek NA mengucapkan terimakasih.

Kedua subjek I, dimana dirinya menjelaskan bahwa pada saat menjalankan pekerjaan sebagai seorang pengemis badut dirinya hanya duduk saja dihalaman minimarket atau kadang berbaring bahkan sampai tertidur dan ketika ditanyakan alasan mengapa dirinya melakukan hal tersebut subjek I mengatakan bahwa dirinya mudah merasa kelelahan sehingga untuk menghindari kelelahan selama bekerja dirinya memilih hanya duduk diam saja, atau berbaring, atau juga tertidur jika memang merasa kelelahan selain itu subjek I juga beranggapan apa yang dilakukannya tersebut akan membuat orang yang melihatnya merasakan kasihan hal ini sejalan dengan strategi presentasi diri *supplication* dimana seseorang menampilkan dirinya sebagai seorang yang lemah dan perlu untuk dikasihani. Selain itu strategi presentasi diri lainnya yang dilakukan oleh subjek I adalah strategi presentasi diri *exemplification* dimana subjek I ketika diberikan sejumlah uang oleh orang lain dirinya menjelaskan akan mengucapkan terimakasih sebagai bentuk respon kepadaapa yang telah diberikan orang tersebut.

Ketiga, subjek AS menjelaskan bahwa selama menjalankan pekerjaannya sebagai seorang pengemis badut biasanya melakukan gerakan gerakan menggoyang-goyangkan badannya ke kanan dan kiri sambil melambai-lambaikan tangannya, selain itu dirinya juga memutarakan lagu dari *audio speaker* dengan maksud untuk mencoba menghibur serta menarik perhatian orang disekitar minimarket hal ini sejalan dengan strategi presentasi diri *ingratiation* dimana seseorang mencoba untuk menampilkan dirinya sebagai seorang yang

menyenangkan. Selanjutnya ketika mendapatkan uang dari orang lain biasanya subjek As memberikan respon dengan mengucapkan terimakasih yang kemudian dilanjutkan dengan mendoakan orang tersebut dengan kalimat kira-kira sebagai berikut “semoga bapak/ibu senantiasa sehat” atau “semoga bapak/ibu selalu diberikan rejeki yang lancar” hal ini tentu merupakan strategi presentasi diri *exemplification* dimana seseorang mencoba untuk menampilkan dirinya sebagai seorang yang baik hati dan juga memiliki moral.

Kemudian mengenai faktor yang menyebabkan seseorang memilih untuk bekerja menjadi seorang pengemis. Faktor tersebut diantaranya adalah sebagai berikut, faktor ekonomi adalah faktor utama kenapa seorang remaja memilih untuk menjadi seorang pengemis. Kurangnya penghasilan dari orang tua, adalah alasan mereka untuk bekerja menjadi seorang pengemis dengan harapan bisa ikut membantu keluarga mereka dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari (Rukhsal, 2015). Keluarga khususnya orang tua tentu memiliki tanggungjawab untuk melindungi dan mendidik anak-anaknya karena orangtua adalah sosok *role model* bagi anak-anaknya. Sehingga apabila seorang anak melihat orang tuanya bekerja sebagai seorang pengemis bukan tidak mungkin dikemudian hari anaknya akan mengikuti apa yang dikerjakan oleh orang tuanya untuk menjadi seorang pengemis atau bisa juga ketika orangtua mengetahui anaknya bekerja menjadi seorang pengemis namun orangtua memberikan ijin atau membiarkan sehingga anak menganggap itu sebagai suatu hal yang normal (Pratama, 2021). Teman sebaya dan lingkungan bermain juga dapat memengaruhi seseorang untuk menjadi seorang pengemis. Misalnya, ketika seorang remaja bermain dengan teman sebayanya kemudian teman-temannya yang sudah terlebih dahulu menjadi seorang pengemis mengajaknya untuk ikut menjadi seorang pengemis dan mengatakan bahwa uang yang didapatkan lumayan untuk tambahan jajan, sehingga bisa menjadikan seseorang tersebut tertarik untuk ikut menjadi seorang pengemis (Pratama, 2021).

Pada faktor lingkungan ketiga subjek mengaku mendapatkan pengaruh dari lingkungannya sehingga tertarik untuk menjadi seorang pengemis badut, dimana subjek NA dan I sama-sama menjelaskan bahwa kedua diajak oleh teman di lingkungan bermainnya sehingga tertarik untuk mencoba menjadi seorang pengemis badut dan untuk subjek AS dirinya menjelaskan bahwa sebelum menjadi seorang pengemis badut dirinya seringkali melihat orang disekitar tempat tinggalnya bekerja sebagai seorang pengemis badut sehingga mengusik rasa penasarannya dan pada akhirnya memutuskan untuk ikut menjadi seorang pengemis badut. Kemudian pada faktor keluarga, ketiga subjek menjelaskan bahwa tidak mendapatkan larangan dari orangtuanya subjek NA menjelaskan bahwa orangtuanya tidak melarang dan mendukung keputusan subjek NA untuk menjadi seorang pengemis badut asal tetap berhati-hati dan jangan sampai membuat masalah dengan orang disekitar tempat subjek NA bekerja, untuk subjek I juga mengatakan bahwa orangtuanya tidak melarang subjek I untuk bekerja sebagai seorang pengemis badut, orangtuanya hanya sempat menyakinkan apakah subjek I benar-benar ingin menjadi seorang pengemis badut sedangkan kondisi tubuhnya mudah kelelahan namun ketika subjek I mengatakan bahwa dirinya mampu maka orangtuanya memperbolehkan dan untuk subjek AS hampir sama seperti subjek sebelumnya, dirinya tidak mendapatkan larangan dari orangtuanya, orangtuanya memperbolehkan subjek AS untuk bekerja menjadi seorang pengemis badut. Terakhir pada faktor ekonomi, subjek NA menjelaskan bahwa penghasilannya selama ini saat bekerja menjadi pengemis badut digunakan untuk membiayai sekolahnya baik untuk uang jajan hariannya dan juga

untuk membeli perlengkapan sekolah seperti buku-buku serta seragam sekolah selain itu subjek NA juga mengatakan bahwa dirinya juga menyisihkan sedikit penghasilannya untuk ditabung dan sebagian lagi diberikan kepada orangtuanya untuk keperluan keluarga, selanjutnya subjek I menjelaskan bahwa penghasilannya selama ini ketika menjadi seorang pengemis badut juga digunakan untuk mencukupi kebutuhan sekolahnya seperti uang jajan, memberi buku, seragam sampai sepatu sekolah. selain itu juga dipakai untuk ditabung dan terkadang juga diberikan kepada orangtuanya. Terakhir subjek AS menjelaskan penghasilan yang didapatkan dari bekerja sebagai seorang pengemis badut biasanya dirinya tabung, kemudian untuk membeli beberapa pakaian seperti jaket dan baju, kemudian juga digunakan untuk uang jajan subjek AS dan juga dibagi dengan orangtuanya untuk membantu mencukupi kebutuhan keluarga.

4. Simpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa gambaran presentasi diri yang dilakukan oleh pengemis badut remaja di Kota Banjarmasin jika ditinjau dari empat aspek dalam teori Erving Goffman yaitu *performance*, *setting*, *appearance*, dan *manner*. Pada aspek *performance* subjek NA dan AS selalu melakukan gerakan menggoyangkan badan serta melambaikan tangan sedangkan subjek I memilih untuk selalu ber duduk atau berbaring bahkan tertidur. Pada aspek *setting* ketiga subjek memilih halaman mini market untuk dijadikan sebagai tempat bekerja menjadi seorang pengemis badut, kemudian ketiganya sama-sama membawa toples sebagai alat tempat menampung uang hasil pemberian orang lain, untuk subjek AS dirinya juga membawa *speaker* untuk memutar musik selama bekerja menjadi pengemis badut. Pada aspek *appearance* subjek I dan AS sama-sama memakai kostum badut karakter Boboiboy sedangkan subjek NA memakai kostum badut karakter Marsha. Pada aspek *manner* ketiga subjek sama-sama selalu mengucapkan kata terimakasih kepada setiap orang yang memberikan uang, untuk subjek AS dirinya juga biasa mengucapkan kalimat doa seperti "semoga bapak/ibu sehat selalu" atau "semoga bapak/ibu selalu diberi rejeki berlimpah". Kemudian ketiga subjek juga mempunyai strategi presentasi diri dimana ketiga subjek menggunakan strategi presentasi diri bermacam-macam. Untuk subjek NA menggunakan strategi presentasi diri *ingratiation*, *self promotion*, dan *exemplification*. Untuk subjek I menggunakan strategi presentasi diri *supplication* dan *exemplification*. Terakhir subjek AS menggunakan strategi presentasi diri *ingratiation* dan *exemplification*.

Beberapa faktor yang mendorong seorang remaja untuk menjadi seorang pengemis badut diantaranya adalah faktor lingkungan, faktor keluarga, dan faktor ekonomi. Pada faktor lingkungan subjek NA dan I tertarik setelah diajak oleh teman sedangkan subjek AS merasa penasaran setelah melihat orang disekitarnya menjadi seorang pengemis badut. Pada faktor keluarga ketiga subjek sama-sama tidak mendapat larangan untuk melakukan pekerjaan sebagai seorang pengemis badut. Pada faktor ekonomi, ketiga subjek mengaku bahwa penghasilan menjadi badut selama ini digunakan untuk membantu mencukupi biaya kehidupan diri sendiri bahkan sebagian penghasilan yang didapatkan juga diberikan kepada orangtua untuk membantu keluarga subjek.

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi yang dapat diberikan, yaitu pada subjek penelitian, memahami bahwa pekerjaan yang dijalani sebagai badut pengemis bukan pekerjaan yang dapat

menjanjikan masa depan dan memiliki risiko terkait dengan aturan pemerintah, maka perlu disadari untuk tetap mengutamakan pendidikan dan meningkatkan keterampilan tertentu untuk membantu pemenuhan ekonomi. Kepada keluarga subjek, disarankan untuk memberikan dukungan pada subjek agar melanjutkan pendidikan dan senantiasa mendampingi tumbuh kembang anak agar dapat terhindar dari masalah pergaulan yang mungkin membawa pengaruh kurang baik bagi anak. Sedangkan untuk peneliti selanjutnya, mengingat ragamnya modus operandi mengemis pada masa ini, penelitian ini dapat dikembangkan dengan memperluas lingkup dan subjek penelitian, misalnya jumlah subjek, variasi usia, jenis kelamin, dan variasi cara mengemis. Jika ditinjau dari hasil temuan bahwa ketiga subjek cukup dapat menerima dirinya serta dinilai memiliki tujuan hidup dimasa depan, maka peneliti selanjutnya dapat menelaah mengenai hubungan antara penerimaan diri dan orientasi masa depan remaja yang sekolah sambil bekerja sebagai pengemis.

Daftar Pustaka

- Ahamefula, U. C. (2014). *Strategic Self-Presentation on Social Networking Sites*. 32.
- Alfansyur, A., & Mariyani, M. (2020). Seni mengelola data: Penerapan triangulasi teknik, sumber dan waktu pada penelitian pendidikan sosial. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 5(2), 146–150.
- Baso Iping, S. (2021). TEKNIK PENGOLAHAN DAN ANALISIS DATA PENELITIAN. *Metodologi Penelitian Bidang Muamalah, Ekonomi Dan Bisnis*, 145.
- Baumeister, R. F., & Hutton, D. G. (1987). Self-presentation theory: Self-construction and audience pleasing. Dalam *Theories of group behavior* (hlm. 71–87). Springer.
- BPS Kota Banjarmasin. (2021). *Jumlah Penduduk Miskin Kota Banjarmasin Tahun 2018-2020*. BPS Kota Banjarmasin.
- BPS Provinsi Kalimantan Selatan (terakhir). (2021). *Kondisi Kemiskinan Provinsi Kalimantan Selatan Maret 2021*. BPS Provinsi Kalimantan Selatan.
- Damayanti, A., & Purworini, D. (2018). Pembentukan Harga Diri: Analisis Presentasi Diri Pelajar SMA di Media Sosial. *Jurnal Komunikasi*, 10(1), 33–47. <https://doi.org/10.24912/jk.v10i1.1282>
- Goffman, E. (1956). *The Presentation of Self in Everyday Life* (2 ed.). a Pelican Book.
- Guarte, J. M. (2012). *Purposive Sampling as an Optimal Bayes Sampling Design*.
- Hietanen, V. (2019). *Effects of ingratiation and self promotion on warmth and competence*.
- Huang, H. (2014). *Self-presentation tactics in social media*. 416–421.
- Irnando, K. (2021). Presentasi diri influencer dalam product endorsement di instagram. *Jurnal Studi Komunikasi*, 5(2), 509–532.
- John W. Creswell. (2016). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran* (4 ed.). Pustaka Pelajar.

- Pratama, R. S. (2021). EKSPLOITASI ANAK YANG DIJADIKAN PENGEMIS OLEH ORANGTUANYA DI KOTA SURABAYA. *COURT REVIEW: Jurnal Penelitian Hukum (e-ISSN: 2776-1916)*, 1(04), 23–33.
- Rukhsal, S. Q. A. K. (2015). *Faktor-Faktor Penyebab Eksploitasi Secara Ekonomi Terhadap Anak Jalanan Dalam Perspektif Hukum Perlindungan Anak (Studi di Kota Malang)*.
- Sarita, S., & Suleeman, J. (2017). The relationship between the need to belong and Instagram self-presentation among adolescents. *UI Proceedings on Social Science and Humanities*, 1.
- Smith, S. H., Whitehead, G. I., Blackard, M. F., & Blackard, M. F. (2015). First and second inaugural addresses of modern and traditional US Presidents: An analysis of self-presentational strategies. *Journal of Arts and Humanities*, 4(5), 28–33.
- Supraptiningsih, U. (2016). Karakteristik Pengemis Perempuan Di Kecamatan Tlanakan Kabupaten Pamekasan. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial dan Keagamaan Islam*, 13(2), 357–382.